



Tindak Tutur Komisif Dalam Film Nezha 《哪吒之魔童降世》 Nézhā Zhī Mótóng Jiàngshì Dan Nezha 2 《哪吒之魔童闹海》 Nézhā Zhī Mótóng Nàohǎi 《哪吒之魔童降世》与《哪吒之魔童闹海》中的承诺类言语行为研究

Qeisha Afelia Widarto

qeishaafelia.22013@mhs.unesa.ac.id

Universitas Negeri Surabaya

Stephen Aji Wardana

stephenwardana@unesa.ac.id

Universitas Negeri Surabaya



ABSTRAK

Kata Kunci:
Film;
Tindak Tutur;
Tindak Tutur
Ilokusi Komisif;
Nezha.

Penelitian ini mengkaji jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi komisif dalam film Nezha 《哪吒之魔童降世》 dan Nezha 2 《哪吒之魔童闹海》 karya sutradara Jiaozi. Tindak tutur komisif dipilih sebagai fokus kajian karena merupakan jenis tuturan yang mengikat penutur pada komitmen terhadap tindakan di masa mendatang dan memiliki peran penting dalam membangun, menjaga, maupun merusak hubungan sosial antartokoh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat, serta mengacu pada teori jenis tindak tutur komisif Searle (1979) dan teori fungsi ilokusi Leech (1993). Hasil penelitian menemukan 72 data tindak tutur ilokusi komisif yang terdiri atas enam jenis, yaitu berjanji (12 data), bersumpah (2 data), menawarkan (15 data), mengancam (14 data), menyatakan kesanggupan (20 data), dan penolakan (9 data), serta empat fungsi ilokusi, yaitu kompetitif (20 data), menyenangkan (29 data), bekerja sama (6 data), dan pertentangan (17 data). Jenis menyatakan kesanggupan mendominasi karena dialog kedua film banyak menempatkan tokoh dalam situasi yang menuntut pernyataan kesiapan dan tekad secara langsung, sedangkan bersumpah menjadi jenis paling sedikit karena kemunculannya



terbatas pada situasi yang membutuhkan penegasan komitmen secara eksplisit dengan intensitas emosional yang sangat tinggi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian pragmatik, khususnya tindak tutur ilokusi komisif dalam film berbahasa Mandarin..



摘要

关键词:

电影、
言语行为、
承诺类言外行
为、
哪吒

本研究以饺子导演的电影《哪吒之魔童降世》与《哪吒之魔童闹海》为研究对象，探讨其中承诺类言外行为的类型及其功能。之所以选择承诺类言外行为作为研究重点，是因为此类言语行为体现了说话人对未来行为的承诺，并在建立、维持以及影响人物之间社会关系方面发挥着重要作用。本研究采用描述性定性研究方法，运用不参与观察法和记录法收集数据，并以塞尔（Searle, 1979）的承诺类言外行为理论和利奇（Leech, 1993）的言外功能理论作为分析基础。研究结果表明，两部电影中共发现 72 例承诺类言外行为，具体包括六种类型：承诺 12 例、发誓 2 例、提议 15 例、威胁 14 例、表示愿意 20 例以及拒绝 9 例。此外，还发现四种言外功能，即竞争型功能 20 例、愉悦型功能 29 例、合作型功能 6 例以及冲突型功能 17 例。其中，表示愿意类言外行为出现频率最高，这是因为两部电影中的人物经常处于需要直接表达自身准备、决心和意愿的情境之中。相反，发誓类言外行为出现频率最低，因为此类言语行为通常只出现在需要明确强化承诺且具有较强情感色彩的特定情境中。本研究期望能够为语用学研究，特别是汉语电影中的承诺类言外行为研究提供参考。。

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan dan interaksi sosial manusia. Chaer (2002:30) menegaskan bahwa bahasa adalah komponen utama komunikasi yang memungkinkan individu untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan maksud, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Di antara berbagai keterampilan berbahasa, berbicara menempati posisi sentral karena komunikasi paling langsung dan dinamis dilaksanakan melalui interaksi verbal



tatap muka. Kajian tentang makna literal dan penggunaan bahasa lisan dalam kaitannya dengan konteks tuturan merupakan wilayah pragmatik Leech (1993: 6); Scott (2022:5).

Pragmatik dan teori tindak tutur mengkaji penggunaan bahasa lisan sebagai bentuk tindakan. Austin (1962:94) menyatakan bahwa tindakan berbicara adalah tindakan melakukan sesuatu, dan mengidentifikasi tiga dimensi tindak tutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak ilokusi merupakan representasi dari maksud penutur dan menjadi dimensi terpenting di antara ketiganya, karena tindak ilokusi dan perlokusi berkaitan dengan interpretasi dan respons penutur serta mitra tutur terhadap tindak tutur dan maksud komunikatif yang mendasarinya.

Searle (1976:164) mengembangkan kerangka Austin dengan membangun struktur yang lebih terperinci untuk mengklasifikasikan tindak ilokusi. Ia menetapkan lima jenis tindak ilokusi, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Revisi yang dilakukan Searle mengatasi tumpang tindih dan ketidakkonsistenan leksikal yang terdapat dalam taksonomi lima bagian Austin. Salah satu penyempurnaan paling signifikan yang dilakukan Searle adalah pengakuannya bahwa mitra tutur memegang peran penting dalam penafsiran suatu tuturan Levinson (2019:270–272). Oleh karena itu, model Searle sangat tepat untuk mengkaji nuansa dialog dalam berbagai konteks komunikasi secara analitis.

Di antara lima jenis tindak tutur ilokusi yang dikemukakan Searle, tindak tutur komisif mewajibkan penutur untuk melaksanakan suatu tindakan tertentu di masa mendatang. Tindak tutur ini mencakup, namun tidak terbatas pada, berjanji, menawarkan, mengancam, bersumpah, dan menolak, yang semuanya membawa konsekuensi sosial dan antar pribadi Searle (1976:164); Nababan (1987:10). Tindak tutur komisif seperti bersumpah, menawarkan, dan berjanji, secara mendasar berbeda dari tuturan yang bersifat informatif semata. Tindak tutur komisif menciptakan semacam kontrak sosial yang mengikat dan mewajibkan penutur kepada mitra tuturnya Leech (1993:316). Oleh karena itu, tindak tutur komisif sangat signifikan dalam konteks yang melibatkan hubungan dan tanggung jawab, sebab tindak ini dapat menciptakan dan memperkuat hubungan sosial maupun, sebaliknya, memicu konflik sosial.

Tindak tutur komisif tidak hanya mencirikan pertukaran verbal sehari-hari, tetapi juga komunikasi yang dimediasi. Ismail (dalam Rahma 2018:15), misalnya, mengidentifikasi film sebagai salah satu media komunikasi massa yang paling canggih dan berpengaruh saat ini. Dialog film bukan sekadar alat narasi semata tapi merepresentasikan tuturan nyata yang melaluinya



para tokoh mengungkapkan, menegosiasikan, dan membangun komitmen, relasi, serta tanggung jawab. Makna tuturan dan implikasi sosialnya saling berkaitan erat Levinson (2019:7) . Tuturan komisif dalam dialog film mencerminkan relasi sosial, dinamika konflik, dan resolusi yang ingin disampaikan oleh film tersebut.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi tindak ilokusi komisif dalam film animasi Tiongkok Nezha 《哪吒之魔童降世》 *Nézhā zhī mótóng jiàngshì* dan Nezha 2 《哪吒之魔童闹海》 *Nézhā zhī mótóng nàohǎi* yang disutradarai oleh Yangyu. Kedua film ini dipilih berdasarkan penggambaran konflik sosial yang menonjol, yang berakar pada persoalan komitmen, identitas, dan tanggung jawab. Sebagaimana dikemukakan Searle (1976:11), tindak tutur komisif melibatkan penutur dalam komitmen untuk suatu tindakan di masa depan, dan karenanya memiliki potensi untuk menciptakan, membangun, dan/atau merusak ikatan sosial. Dalam kedua film tersebut, konflik sosial diartikulasikan melalui dialog antartokoh yang mengungkapkan janji, penolakan, ancaman, maupun sumpah. Di samping implikasi sosialnya, kedua film ini juga memiliki signifikansi budaya yang besar. Film Nezha pertama meraih pendapatan sebesar USD 700 juta dan termasuk dalam film Asia berpenghasilan tertinggi. Sementara itu, Nezha 2 menorehkan sejarah sebagai film *non Hollywood* pertama yang meraup USD 2,09 miliar hanya dalam 45 hari, sekaligus menjadi yang pertama melampaui angka tersebut dan menduduki peringkat kelima film dengan penghasilan tertinggi sepanjang masa (Tempo, 2025).

Meskipun minat terhadap teori tindak tutur dan wacana film terus berkembang, penelitian yang secara khusus mengkaji tindak tutur ilokusi komisif dalam film berbahasa Mandarin masih sangat terbatas. Penelitian terdahulu sebagian besar berfokus pada film berbahasa Indonesia dan film berbahasa asing lainnya. Dengan demikian, terdapat kesenjangan dalam kajian pragmatik atas dialog Mandarin dalam film. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis dialog dalam seri film Nezha menggunakan teori tindak tutur ilokusi Searle (1976), mencakup struktur linguistik, maksud penutur, dan dampak sosial dari tindak komisif. Sistem Searle dinilai sangat sesuai untuk penelitian ini karena mampu menganalisis struktur tindak tutur sekaligus peran sosial mitra tutur. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis-jenis tindak tutur ilokusi komisif dalam dialog film Nezha 《哪吒之魔童降世》 *Nézhā zhī mótóng jiàngshì* dan Nezha 2 《哪吒之魔童闹海》 *Nézhā zhī mótóng nàohǎi* , serta mengkaji fungsi pragmatisnya berdasarkan teori fungsi ilokusi Leech (1993). Diharapkan dapat membuka perspektif baru mengenai keterlibatan dalam film animasi Tiongkok, sekaligus memberikan manfaat praktis dalam kajian bahasa, budaya, dan masyarakat melalui tindak tutur komisif.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang memadukan teori pragmatik linguistik dengan analisis wacana film. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena kebahasaan, khususnya jenis dan fungsi tuturan komisif sebagaimana muncul secara alami dalam konteks komunikatif dialog film *Moleong* (2007:5). Metode deskriptif diterapkan untuk menggambarkan dan menjelaskan tindak tutur komisif sebagaimana adanya dalam dialog kedua film, tanpa manipulasi variabel Mahsun (2017:257). Desain penelitian ini mengintegrasikan teori tindak ilokusi Searle (1976) dan teori fungsi ilokusi Leech (1993) dengan prosedur analisis film kualitatif, sehingga memungkinkan kajian atas bentuk linguistik dialog sekaligus penempatannya dalam kerangka naratif dan sosial film secara menyeluruh.

Sumber data penelitian ini adalah film animasi Tiongkok film *Nezha* 《哪吒之魔童降世》 *Nézhā zhī mó tóng jiàngshì* dan *Nezha 2* 《哪吒之魔童闹海》 *Nézhā zhī mó tóng nàohǎi*, yang diakses melalui platform streaming iQIYI dan Bilibili. Kedua film tersebut dipilih secara purposif berdasarkan kandungan dialog yang kaya akan komitmen, konflik, dan negosiasi antartokoh. Data penelitian berupa tuturan para tokoh yang mengandung tindak tutur ilokusi komisif, meliputi berjanji, bersumpah, menawarkan, mengancam, menyatakan kesanggupan, dan penolakan, yakni seluruh bentuk tuturan yang mengikat penutur pada suatu tindakan di masa mendatang (Searle, 1976). Setiap tuturan diperlakukan sebagai satu unit analisis dan merupakan data primer yang diperoleh langsung dari sumber audiovisual tanpa perantara layanan transkripsi pihak lain Mahsun (2017:141).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang berurutan dan saling melengkapi, yaitu dokumentasi, simak bebas libat cakap (SBLC), dan catat. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengakses kedua film sebagai rekaman audiovisual yang memuat peristiwa tutur yang menjadi sasaran penelitian Sugiyono (2023:240). Teknik SBLC diterapkan dengan cara menonton kedua film secara berulang dan mencermati dialog antartokoh tanpa keterlibatan langsung peneliti dalam peristiwa tutur tersebut Sudaryanto (2015:203-204). Tuturan yang teridentifikasi sebagai komisif kemudian didokumentasikan melalui teknik catat, yang mencakup transkripsi dialog Mandarin asli, pencatatan identitas penutur dan kode waktu, serta pendokumentasian



konteks situasional yang melingkupi setiap tuturan. Setiap data diberi kode unik yang mengidentifikasi sumber film, tokoh penutur, dan kode waktu yang tepat, contohnya NZ2/AG/J.00.M08.D14. Penerjemahan dari bahasa Mandarin ke bahasa Indonesia dilakukan melalui dua tahap: penerjemahan literal untuk mempertahankan struktur kebahasaan asli, dilanjutkan dengan teknik modulasi untuk menyesuaikan terjemahan dengan makna pragmatis dan konteks situasional tuturan, dengan subtitle resmi iQIYI sebagai rujukan awal.

Analisis data dilakukan menggunakan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu (PUP), yakni pendekatan yang menetapkan kriteria penentu di luar sistem bahasa itu sendiri, yaitu hubungan antara penutur, mitra tutur, dan konteks situasional Sudaryanto (2015:25). Metode ini dipilih karena kesesuaiannya dalam menjawab tujuan penelitian yang bersifat antardisiplin, sebab metode ini memungkinkan bentuk linguistik ditafsirkan dalam kaitannya langsung dengan konteks naratif dan sosial dalam wacana film. Prosedur analisis data mencakup empat langkah: (1) menyimak dialog antartokoh untuk memahami konteks situasional setiap tuturan, (2) mentranskripsi dan memilah tuturan yang mengandung tindak ilokusi komisif, (3) mengklasifikasikan setiap tuturan berdasarkan taksonomi komisif Searle (1976) dan kerangka fungsi ilokusi Leech (1993), serta (4) menarik simpulan berdasarkan keseluruhan hasil analisis. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan validasi melalui expert judgment dari dosen ahli bahasa Mandarin Universitas Negeri Surabaya, yang memeriksa ketepatan terjemahan serta kesesuaian klasifikasi jenis dan fungsi tindak tutur komisif, dengan seluruh masukan yang diperoleh dijadikan dasar penyempurnaan data..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini disajikan hasil analisis data. Secara keseluruhan, ditemukan data tuturan ilokusi komisif dalam film *Nezha* 《哪吒之魔童降世》 *Nézhā zhī mótóng jiàngshì* dan *Nezha 2* 《哪吒之魔童闹海》 *Nézhā zhī mótóng nàohǎi* yang dituturkan oleh para tokoh sebanyak 72 data tuturan, kemudian digunakan sebagai data penelitian dan diklasifikasikan berdasarkan enam jenis tindak tutur komisif yang digunakan dalam penelitian ini dan empat kategori fungsi tindak tutur ilokusi.



1. Jenis Tindak Tutur Ilokusi Komisif

Hasil penelitian menemukan 72 data tindak tutur ilokusi komisif yang terdiri atas enam jenis, yaitu berjanji dengan jumlah 12 data, bersumpah dengan jumlah 2 data, menawarkan sebanyak 15 data, mengancam dengan jumlah 14 data, menyatakan kesanggupan dengan jumlah 20 data, dan penolakan dengan jumlah 9 data.

a. Berjanji

Berjanji adalah tindak tutur yang di dalamnya penutur memberikan jaminan terhadap suatu tindakan di masa mendatang dan dengan demikian memikul kewajiban yang bersesuaian. Dalam penelitian ini, ditemukan 12 tuturan yang diklasifikasikan sebagai berjanji. Contoh berikut mengilustrasikan jenis ini.

Data 5

Konteks: Setelah kelahiran Nezha yang penuh kekacauan dikarenakan Nezha adalah titisan Mutiara Iblis 魔丸 (Mó wán) akibat penukaran licik Shen Gongbao, Nezha lahir dengan kekuatan besar yang tidak terkendali dan langsung menimbulkan kehancuran membuat warga Benteng Chentang ketakutan. Taiyi (Xianzhang) juga berusaha untuk membunuh Nezha karena dianggap sebagai ancaman bagi manusia. Namun Li Jing, sebagai ayah sekaligus pemimpin Benteng Chentang menghentikan Taiyi dan berdiri di antara dua kepentingan yang saling bertentangan yaitu keselamatan anaknya dan tanggung jawabnya kepada rakyat. Dalam momen yang penuh tekanan itu, Li Jing mengucapkan pernyataan ini sebagai bentuk pembelaan sekaligus ikrar kepada semua pihak.

李靖：“仙长，各位，李某人家门不幸得子如此，但孩子无辜，他也是受害者，李某人实难就此痛下杀手，鄙人今后定将哪吒好好管教，不让他出家门半步，如若他闯出祸事，我李某人就是豁出性命也会还大家公道”

*Lǐ Jìng: Xiānzhǎng, gèwèi, Lǐ mǎorén jiāmén bùxìng dé zǐ rúcǐ, dàn hái zǐ wúgū, tā yě shì shòuhài zhě, Lǐ mǎorén shí nán jiùcǐ tòng xià shāshǒu, **bǐrén jīnhòu dìng jiāng Nézhā hǎohǎo quǎnjiào, bù ràng tā chū jiāmén bàn bù, rú ruò tā chuǎng chū huòshì, wǒ Lǐ mǎorén jiùshì huō chū xìngmìng yě huì huán dàjiā gōngdào.***

“Xianzhang, hadirin sekalian. Keluarga Li sungguh malang mendapatkan anak seperti ini. Namun anak ini tidak bersalah, ia pun adalah korban. Li sungguh tidak tega untuk membunuhnya begitu saja. **Mulai saat ini, hamba pasti akan mendidik Nezha dengan baik, tidak akan membiarkannya keluar dari pintu rumah setengah langkah pun. Apabila ia sampai menimbulkan masalah, aku Li rela mempertaruhkan nyawa sekalipun demi memulihkan keadilan bagi semua.**”



(NZ1/LJ/J.00.M14.D36)

Tuturan Li Jing tersebut merupakan tindak tutur komisif jenis berjanji, di mana penutur secara sungguh-sungguh mengikat dirinya untuk melakukan dua hal sekaligus di masa depan pertama, mendidik Nezha dengan ketat dan tidak membiarkannya keluar rumah, dan kedua, mempertaruhkan nyawanya sendiri demi memulihkan keadilan apabila Nezha kelak menimbulkan masalah. Janji ini diucapkan di hadapan publik dan di hadapan Taiyi, sehingga memiliki bobot sosial dan moral yang berat. Kemudian tuturan ini terdapat gradasi komitmen yang terkandung di dalamnya. Li Jing tidak hanya berjanji untuk mengawasi Nezha, tapi juga menawarkan nyawanya sendiri sebagai jaminan. Frasa “豁出性命” (huō chū xìngmìng) “mempertaruhkan nyawa” yang menjadi puncak dari ikrar ini, sebuah komitmen ayah dengan mengikrarkan pengorbanan nyawa. Dan di sisi lain adalah seorang pemimpin yang tidak boleh mengabaikan tanggung jawabnya kepada rakyat dan janji ini adalah jembatan yang ia bangun di antara dua peran yang saling mendesak tersebut.

b. Bersumpah

Bersumpah merepresentasikan bentuk komitmen yang lebih kuat dibandingkan berjanji, karena biasanya disertai ekspresi emosional yang tinggi dari penutur dengan nada yang kuat mengungkapkan jaminan terhadap suatu tindakan atau kebenaran tertentu, serta memperkuat komitmen tersebut melalui suatu kekuatan yang mengikat.

Data 65

Konteks: Kondisi yang semakin genting di dalam ding langit. Nyonya Yin ibu Nezha sudah kelelahan menahan api samadhi. Memanfaatkan rasa bakti Nezha kepada orang tuanya, Wuliang melancarkan jebakan verbal dengan menjanjikan kebebasan orang tua Nezha apabila Nezha bersedia menelan pil tersebut. Namun janji pertamanya tidak berhasil meyakinkan Nezha, Wuliang Xianweng tidak menyerah dan mengambil langkah yang lebih jauh, Wuliang Xianweng mengucapkan sumpah demi langit sebagai penguat komitmennya. Ini adalah upaya terakhir Wuliang untuk memanipulasi Nezha agar bersedia menelan “灭魂丹” (Miè hún dān) “pil penghancur jiwa” dengan menjadikan langit sebagai saksi atas janjinya untuk membebaskan orang tua Nezha.

无量仙翁 : “只要你吞了它，老夫对天发誓，绝不为难你父母。”

Wúliàng Xiānwēng: Zhǐyào nǐ tūn le tā, lǎofū duì tiān fāshì, jué bù wéinán nǐ fùmǔ

“Selama kamu menelannya, orang tua ini bersumpah demi langit, tidak akan menyusahkan ayah dan ibumu.”



(N22/WLXW/J.01.M56.D03)

Tuturan Wuliang Xianweng di atas termasuk dalam komisif bersumpah, hal ini dibuktikan dengan frasa “对天发誓” (duì tiān fāshì) “bersumpah demi langit” disampaikan oleh Wuliang Xianweng sebagai penutur kepada Nezha sebagai mitra tutur dengan maksud mengikat dirinya melalui sumpah sakral bahwa ia tidak akan menyusahkan orang tua Nezha apabila Nezha bersedia menelan “灭魂丹” (Miè hún dān) “pil penghancur jiwa”. Tujuan penutur adalah memperkuat kredibilitas komitmennya yang sebelumnya kurang meyakinkan Nezha hanya dengan janji biasa dengan menyebut langit sebagai saksi, Wuliang berupaya menempatkan sumpahnya pada tingkat yang lebih tinggi. Penanda sumpah “对天发誓” (duì tiān fāshì/bersumpah demi langit) merupakan penanda bersumpah yang eksplisit langit dalam konteks film Nezha bukan sekadar entitas alam melainkan representasi dari otoritas moral tertinggi yang mengawasi dan menghakimi segala tindakan. Dengan menyebut langit sebagai saksi, penutur secara tidak langsung menyatakan bahwa pelanggaran atas sumpah ini akan mengundang hukuman dari kekuatan yang melampaui batas kemampuannya.

Kata “绝不” (jué bù) “sama sekali tidak” setelah penanda sumpah semakin memperkuat bobot komitmen ini karena mengandung unsur yang tidak memberikan ruang pengecualian apapun. Berbeda dengan janji sebelumnya yang menggunakan pola bersyarat “若...便...,” sumpah ini diucapkan dengan struktur yang lebih tegas karena Wuliang ingin menutup seluruh celah keraguan yang masih tersisa di benak Nezha. Hal yang perlu diperhatikan bahwa sumpah ini tetap merupakan bagian dari manipulasi yang terstruktur Wuliang menggunakan instrumen yang paling dihormati justru sebagai alat untuk melancarkan rencananya yang paling jahat.

c. Menawarkan

Menawarkan adalah tindak tutur yang di dalamnya penutur menyatakan kesediaannya untuk melakukan sesuatu demi kepentingan atau memberikan bantuan kepada mitra tutur. Contoh berikut mengilustrasikan jenis ini.

Data 47

Konteks: Tuturan ini berlangsung di Benteng Chentang pasca serangan Klan Naga. Persediaan obat-obatan menipis akibat banyaknya prajurit yang terluka. Shen Gongbao yang sebelumnya telah dibantu Li Jing dalam urusan adiknya Shen Xiaobao membalas budi dengan membawakan obat-obatan yang dibutuhkan bahkan ditambah seratus keranjang hasil laut untuk memenuhi kekurangan pangan. Li Jing yang merasa berhutang budi atas kebaikan Shen Gongbao menawarkan makan bersama sebagai bentuk rasa terima kasih.



李靖：“申道长留步，我们备了些酒菜，道长可否赏脸一聚？”

Lǐ Jìng: Shēn dào zhǎng liú bù, wǒmen bèi le xiē jiǔ cài, dào zhǎng kě fǒu shǎng liǎn yī jù?

“Tuan Shen, mohon tunggu sebentar. Kami telah menyiapkan hidangan dan minuman, apakah Tuan sudi meluangkan waktu untuk makan bersama kami?”

(NZ2/LJ/J.01.M05.D23)

Tuturan Li jing di atas diklasifikasikan dalam komisif menawarkan. Penanda tawaran dalam tuturan ini terletak pada frasa “我们备了些酒菜道长可否赏脸一聚” (wǒmen bèi le xiē jiǔ cài, dào zhǎng kě fǒu shǎng liǎn yī jù) “kami telah menyiapkan hidangan dan minuman, apakah Tuan sudi meluangkan waktu untuk makan bersama kami” yang disampaikan oleh Li jing sebagai penutur kepada Shen Gongbao sebagai mitra tutur. Li Jing mengikat dirinya untuk menyediakan dan menyajikan hidangan sebagai bentuk penghargaan atas kebaikan yang telah diterima. Tujuan penutur adalah mengekspresikan rasa terima kasih secara konkret melalui tawaran jamuan bersama. Frasa “留步” (liú bù) “mohon tunggu sebentar” di awal tuturan mencerminkan kesopanan dan kerendahan hati Li Jing dalam menyampaikan tawarannya. Yang menarik adalah penggunaan ungkapan “赏脸” (shǎng liǎn) “sudi memberikan kehormatan” yang merupakan bentuk perendahan diri penutur di hadapan mitra tutur. Alih-alih mengundang secara langsung, Li Jing memilih diksi yang menempatkan keputusan sepenuhnya di tangan Shen Gongbao ia tidak memaksa agar tawarannya berkenan diterima. Pilihan diksi ini mencerminkan kesadaran Li Jing akan posisi sosial Shen Gongbao sebagai seorang praktisi Tao yang terhormat, sekaligus menunjukkan bahwa tawaran ini bentuk dari ungkapan rasa hormat dan balas budi.

d. Mengancam

Mengancam adalah jenis komisif yang berorientasi negatif, karena di dalamnya terkandung komitmen penutur untuk melakukan tindakan yang merugikan mitra tutur apabila suatu syarat tertentu tidak terpenuhi. Tujuan pragmatismenya adalah menimbulkan rasa takut atau tekanan agar mitra tutur bertindak sesuai kehendak penutur. Contoh berikut mengilustrasikan jenis ini.

Data 38

Konteks: Sebagai kelanjutan dari konfrontasi antara Nezha dan Ao Guang. Setelah orang tua Nezha dan Taiyi Zhenren dilepaskan dari himpitan, Ao Guang menetapkan syarat-syarat yang sangat ketat kepada semua pihak. Hanya Nezha dan Taiyi Zhenren yang diizinkan meninggalkan Benteng Chentang untuk mencari Nektar Surgawi dalam batas waktu tujuh hari. Seluruh warga Benteng Chentang dijadikan sandera, tidak seorang pun boleh pergi, dan tidak sedikit pun



informasi tentang Klan Naga boleh bocor ke luar. Apabila salah satu syarat tersebut dilanggar, Ao Guang mengancam akan membantai seluruh isi Benteng Chentang tanpa terkecuali.

敖光 : “除了哪吒和太乙, 任何人不得离开陈塘关半步, 七天内取不到玉液琼浆, 或走漏半点龙族的风声, 我就让陈塘关鸡犬不留。”

Áo Guāng: Chúle Nézhā hé Tàiyǐ, rèn hé rén bù dé lí kāi Chéng táng guān bàn bù, qī tiān nèi qǔ bù dào yù yè qióng jiāng, huò zǒu lǒu bàn diǎn lóng zú de fēng shēng, wǒ jiù ràng Chéng táng guān jī quǎn bù liú.

“Selain Nezha dan Taiyi, tidak seorang pun boleh meninggalkan Benteng Chentang setengah langkah pun. Jika dalam tujuh hari Nektar Surgawi tidak berhasil didapatkan, atau bocor sedikit pun berita tentang Klan Naga, aku akan membuat Benteng Chentang tidak menyisakan satu pun makhluk hidup.”

(N22/AG/J.00.M21.D33)

Tuturan Ao Guang diatas diklasifikasikan sebagai tindak tutur komisif jenis mengancam. Hal ini dapat dilihat dari tuturan “我就让陈塘关鸡犬不留” (wǒ jiù ràng Chéng táng guān jī quǎn bù liú) “aku akan membuat Benteng Chentang tidak menyisakan satu pun makhluk hidup” disampaikan oleh Ao Guang sebagai penutur kepada seluruh pihak yang hadir sebagai mitra tutur dengan maksud mengikat dirinya untuk melakukan pembantaian total atas seluruh isi Benteng Chentang apabila syarat-syarat yang ia tetapkan dilanggar. Tujuan penutur adalah menegaskan otoritasnya sekaligus memastikan tidak ada pihak yang berani melanggar ketentuan yang telah ia tetapkan. Ancaman ini mengikuti pola bersyarat berlapis melalui struktur “七天内取不到... 或走漏... 我就...” (qī tiān nèi qǔ bù dào.../huò zǒu lǒu.../wǒ jiù...) “jika dalam tujuh hari tidak berhasil.../atau bocor.../maka aku akan...” yang menetapkan dua syarat sekaligus kegagalan mendapatkan Nektar Surgawi dan kebocoran informasi yang keduanya akan memicu konsekuensi yang sama. Penggunaan idiom “鸡犬不留” (jī quǎn bù liú) “tidak menyisakan satu pun makhluk hidup” menjadi puncak dari ancaman ini karena idiom tersebut mengandung makna pembantaian yang bersifat mutlak dan menyeluruh tanpa pengecualian serta menjadikan ancaman Ao Guang sebagai salah satu ancaman yang eksplisit.

e. Menyatakan Kesanggupan

Menyatakan kesanggupan menggambarkan kesiapan atau kemampuan penutur untuk melaksanakan suatu tindakan. Meskipun tidak sekuat janji secara formal, jenis ini tetap bersifat



komisif karena mengikat penutur untuk bertindak sesuai kemampuan yang diakuinya. Contoh berikut mengilustrasikan jenis ini.

Data 59

Konteks: Setelah mengetahui kebenarannya Taiyi Zhenren berhadapan langsung dengan Wuliang Xianweng. Sebagai adik seperguruan, Taiyi berusaha membujuk Wuliang Xianweng untuk menghentikan tindakannya dan kembali mengakui kesalahan kepada “师尊” (Shīzūn) merupakan sapaan kehormatan tertinggi kepada guru dalam hierarki kultivasi xianxia, setara dengan “Guru Agung”. Demi meyakinkan kakak sepergurunya, Taiyi menawarkan diri untuk memohonkan keringanan hukuman atas segala perbuatan yang telah dilakukan Wuliang Xianweng.

太乙真人：“大师兄啊，阐教乃名门正派，你怎能做出这等伤天害理之事啊，你莫要一错再错啊，回去跟师父认个错不好吗，我替你求情嚟”。

Tàiyǐ Zhēnrén: Dà shīxiōng a, chǎnjiào nǎi míngmén zhèngpài, nǐ zěn néng zuòchū zhè děng shāng tiān hài lǐ zhī shì a, nǐ mò yào yī cuò zài cuò a, huí qù gēn shīfu rèn gè cuò bù hǎo ma, wǒ tì nǐ qiúqíng sāi.

“Kakak seperguruan, Aliran Chan adalah aliran terhormat dan bermartabat. Bagaimana kamu bisa melakukan perbuatan yang melukai langit dan mencederai kebenaran seperti ini? Jangan terus mengulangi kesalahan. Bukankah lebih baik kembali dan mengakui kesalahan kepada Guru Agung? Aku akan memohonkan keringanan untukmu.”

(NZ2/WLXW/J.01.M51.D46)

Tuturan Taiyi Zhenren di atas termasuk dalam komisif menyatakan kesanggupan, hal ini dibuktikan dengan adanya frasa “我替你求情嚟” (wǒ tì nǐ qiúqíng sāi) “aku akan memohonkan keringanan untukmu” disampaikan oleh Taiyi Zhenren sebagai penutur kepada Wuliang Xianweng sebagai mitra tutur dengan maksud menyatakan kesiapan dirinya untuk memohon keringanan hukuman kepada Guru agung atas nama Wuliang Xianweng. Tujuan penutur adalah meyakinkan mitra tutur bahwa ia tidak akan sendirian menghadapi konsekuensi dari perbuatannya Taiyi siap berdiri di sisinya dan membela kepentingannya di hadapan Guru. Kata “替” (tì) “atas nama/menggantikan” menjadi penanda kesanggupan yang penting karena menunjukkan bahwa Taiyi siap menanggung beban pembelaan tersebut secara aktif bukan sekadar mendukung dari jauh melainkan secara langsung bertindak demi kepentingan mitra tutur. Partikel “嚟” (sāi) di akhir tuturan yang merupakan imbuhan memberi nuansa kesungguhan sekaligus keakraban seolah Taiyi menyampaikan kesanggupan ini bukan sebagai formalitas



melainkan sebagai ketulusan adik kepada kakak seperguruan. Kesanggupan ini disampaikan dalam konteks yang sangat tidak menguntungkan bagi Taiyi secara personal. Dengan menyatakan kesiapan untuk memohonkan keringanan bagi Wuliang Xianweng yang jelas bersalah, Taiyi secara tidak langsung juga menanggung risiko reputasinya sendiri di hadapan Guru. Namun di atas segalanya, ikatan persaudaraan seperguruan mendorongnya untuk tetap menyatakan kesanggupan tersebut.

f. Penolakan

Penolakan adalah tindak tutur yang di dalamnya penutur mengikatkan dirinya untuk tidak melakukan suatu tindakan di masa depan. Dari sudut pandang penutur, penolakan dipahami sebagai jenis komisif yang digunakan untuk mengungkapkan apa yang dimaksudkan penutur dan bagaimana mereka mengikatkan diri pada suatu tindakan atau pengabaian tindakan di masa mendatang. Contoh berikut mengilustrasikan jenis ini.

Data 71

Konteks: Setelah pertempuran berakhir dengan Wuliang Xianweng yang nyaris kalah namun berhasil diselamatkan oleh Raja Naga Laut Barat yang berkhianat sebelumnya. Seluruh pasukan Wuliang Xianweng diperintahkan mundur kembali ke Istana Yuxu. Ao Guang yang memutuskan untuk membawa seluruh Klan Naga bersembunyi ke kedalaman laut demi menghindari konflik lebih lanjut. Ao Bing mengajak Nezha ikut serta mengingat identitas Nezha sebagai titisan Mutiara Iblis kini telah terbongkar sepenuhnya. Namun Nezha menolak ajakan tersebut karena ia telah menemukan caranya sendiri untuk menghadapi dunia.

哪吒 : “不了，以前我一直在躲在藏，直到无路可走，我才明白该如何面对这个世界”。

Nézhā : Bù le, yǐqián wǒ yīzhí zài duǒ zài cáng, zhídào wú lù kě zǒu, wǒ cái míngbai gāi rúhé miànduì zhège shìjiè.

“Tidak perlu. Dulu aku selalu bersembunyi dan bersembunyi terus, sampai tidak ada jalan lagi barulah aku memahami bagaimana seharusnya menghadapi dunia ini.”

(NZ2/NZ/J.02.M12.D52)

Tuturan Nezha di atas termasuk dalam komisif penolakan hal ini bisa dilihat dari frasa “不了” (bù le) “tidak perlu” disampaikan oleh Nezha sebagai penutur kepada Ao Bing sebagai mitra tutur dengan maksud menolak ajakan untuk ikut bersembunyi bersama Klan Naga ke kedalaman laut. Tujuan penutur adalah menegaskan keputusannya untuk tidak lagi menghindari dari dunia yang selama ini tidak menerimanya. Penanda penolakan “不了” (bù le) “tidak perlu”



mengandung nuansa keputusan yang sudah bulat dan tidak memerlukan penjelasan panjang, sebuah penolakan yang lahir dari keyakinan bukan dari penghindaran. Kalimat lanjutan berfungsi sebagai argumentasi yang memperkuat penolakannya. Nezha tidak menolak tanpa alasan melainkan dengan memaparkan perjalanan pemahaman dirinya bahwa bersembunyi bukan lagi pilihan yang ia yakini dan Nezha tidak menolak dengan marah atau sombong, Nezha menolak dengan ketenangan seseorang yang telah menemukan jawabannya sendiri. Frasa “直到无路可走我才明白” (zhídào wú lù kě zǒu, wǒ cái míngbai) “sampai tidak ada jalan lagi barulah aku memahami” mencerminkan pertumbuhan karakter Nezha sepanjang film dari sosok yang selalu lari dari kenyataan menjadi seseorang yang memilih untuk berdiri dan menghadapinya

2. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Komisif

Hasil penelitian menemukan 72 data tindak tutur ilokusi komisif yang terdiri atas enam jenis, yaitu kompetitif 20 data, menyenangkan 29 data, bekerja sama 6 data, dan pertentangan 17 data.

a. Kompetitif

Pada fungsi kompetitif, tujuan ilokusi tuturan cenderung bersaing dengan norma atau ekspektasi sosial yang berlaku. Bentuk kesantunan yang muncul umumnya bersifat negatif. Contoh berikut mengilustrasikan jenis ini.

Data 57

Konteks: di neraka dasar laut tempat para Raja Naga terkurung. Raja Naga Laut Barat, Selatan, dan Utara yang menyimpan dendam terhadap Ao Guang sang raja naga laut Timur memilih untuk bersekutu dengan Wuliang Xianweng demi meraih kebebasan dari siksaan neraka sekaligus melihat kehancuran Ao Guang, karena mereka menganggap bahwa kejayaan klan naga pada masa dahulu hancur karena keputusan Ao Guang. Dengan memanfaatkan reputasi Wuliang Xianweng sebagai pemimpin Istana Yuxu yang tidak pilih-pilih dalam merekrut orang berbakat, Raja Naga Laut Barat maju sebagai juru bicara dan menawarkan pengabdian ketiga Raja Naga sebagai imbalan atas kebebasan mereka.

西海龙王 : “久闻无量仙翁用人不拘一格，我等三个的实力想必您也了解，若能解救我等脱离炼狱得道成仙，我等甘愿为仆为奴”。

Xīhǎi Lóngwáng : Jiǔ wén Wúliàng Xiānwēng yòng rén bù jū yī gé, wǒ děng sān gè de shí lì xiǎngbì nín yě liǎojiě, ruò néng jiějiù wǒ děng tuōlí liànyù dédào chéng xiān, wǒ děng gān yuàn wéi pú wéi nú.



“Sudah lama mendengar bahwa Wuliang Xianweng tidak pilih-pilih dalam merekrut orang berbakat. Kekuatan kami bertiga pasti sudah Tuan ketahui. **Jika berkenan membebaskan kami dari neraka ini agar bisa mencapai Dao dan menjadi dewa, kami bersedia menjadi pelayan bahkan budak sekalipun.**”

(N22/XHLW/J.01.M36.D30)

Tuturan Xīhǎi Lóngwáng tersebut termasuk dalam fungsi kompetitif hal ini dikarenakan Leech (1993) menempatkan fungsi kompetitif pada tuturan yang tujuan ilokusinya tidak sejalan dengan norma sosial yang berlaku. Pernyataan kesanggupan Raja Naga Laut Barat ini bersaing dengan norma hierarki dan martabat secara sosial seorang Raja Naga yang menawarkan diri untuk menjadi budak merupakan tindakan yang merendahkan status dan martabatnya sendiri secara drastis. Namun Raja Naga Laut Barat sebagai penutur memilih untuk mengabaikan norma tersebut demi kepentingan yang lebih mendesak yakni kebebasan dari neraka dasar laut. Fungsi kompetitif semakin kuat jika dikaitkan dengan konteks bahwa Raja Naga Laut Barat dan kedua raja naga lain berkhianat dari klannya sendiri yakni klan naga dan menerima tawaran dari Wuliang Xianweng yang sesungguhnya adalah pihak yang selama ini mengurung para raja naga sebuah ironi di mana pihak yang tertindas justru bersedia mengabdikan kepada penindas demi meraih kebebasan, sehingga tuturan ini memenuhi kategori fungsi kompetitif yang dikemukakan oleh Leech (1993).

b. Menyenangkan

Fungsi menyenangkan termasuk ke dalam kategori tindak tutur yang memperkuat ikatan sosial, karena kesantunan yang digunakan bersifat positif mengungkapkan empati, kepedulian, dan penghargaan terhadap mitra tutur. Contoh berikut mengilustrasikan jenis ini.

Data 6

Konteks : Adegan ini berlangsung setelah Li Jing mengetahui takdir tragis Nezha dari Taiyi bahwa anaknya hanya akan hidup selama tiga tahun sebelum dibunuh oleh Petir Langit (天劫) sebagai konsekuensi dari keberadaannya sebagai titisan Mutiara Iblis. Menghadapi hal tersebut, Li Jing tidak larut dalam keputusasaan di hadapan istrinya dan memilih untuk mengambil tindakan dengan pergi menghadap Tianzun untuk memohon agar kutukan atas Nezha dapat dilepaskan.

李靖 : “那我去求天尊解咒，你放心有我在孩儿不会有事。”

Lǐ Jìng: Nà wǒ qù qiú tiānzūn jiě zhòu, nǐ fàngxīn yǒu wǒ zài hái er bù huì yǒu shì.



“Kalau begitu aku akan pergi memohon kepada Tianzun untuk melepaskan kutukan itu. Tenang saja, selama aku ada, anak kita tidak akan terjadi apa-apa.”

(NZ1/LJ/J.00.M15.D14)

Tuturan Li Jing ini menjalankan fungsi menyenangkan yakni fungsi yang tujuan ilokusnya sejalan dengan tujuan sosial yang berlaku. Dalam kondisi dengan tekanan emosional, Li Jing memilih untuk tidak larut dalam kepanikan melainkan menyatakan komitmen yang kuat dan menenangkan kepada istrinya. Kalimat “你放心，有我在孩儿不会有事” (nǐ fàngxīn yǒu wǒ zài hái er bù huì yǒu shì) yang berarti “tenang saja, selama aku ada, anak kita tidak akan terjadi apa-apa.” secara langsung berorientasi pada kebaikan dan ketenangan mitra tutur sebuah ciri khas fungsi menyenangkan di mana kesantunan bersifat positif dan tuturan dirancang untuk mempererat hubungan serta memberikan rasa aman. Adapun komitmen Li Jing untuk menghadap Tianzun di bagian awal tuturan bukan berdiri sendiri, melainkan berfungsi sebagai landasan awal yang memperkuat janji penenang di bagian akhirnya menunjukkan bahwa seluruh tuturan ini pada dasarnya dibangun untuk satu tujuan, yakni menyenangkan dan menenangkan hati Nyonya Yin di tengah situasi yang berat dalam hidupnya

c. Bekerja Sama

Fungsi bekerja sama merupakan jenis tindak tutur ilokusi yang bersifat netral terhadap tujuan sosial. Dalam fungsi ini, tindak berbahasa tidak secara langsung bertujuan untuk meningkatkan atau mengurangi keharmonisan sosial, melainkan berfokus pada penyampaian informasi secara objektif atau pemenuhan suatu kewajiban. Contoh berikut mengilustrasikan jenis ini.

Data 32

Konteks: tuturan ini terjadi setelah Ao Bing memaksakan tubuhnya yang baru saja terbentuk untuk melindungi Nezha dan Taiyi Zhenren dari serangan Shen Gongbao dan Klan Naga. Akibat tindakan tersebut, tubuh Ao Bing mulai hancur dan jiwanya terancam lenyap selamanya. Di tengah situasi itu, Ao Bing yang berada dalam pelukan ayahnya Ao Guang yang baru menyadari bahwa anaknya ternyata masih hidup. Nezha yang tidak bisa menerima kenyataan bahwa jiwa Ao Bing terancam hancur tersebut meluapkan kemarahannya, namun Ao Bing justru menerima takdirnya dengan lapang dada ia merasa bahwa pengorbanan nyawanya adalah bentuk penebusan atas rasa bersalahnya karena telah menempati Mutiara Roh yang seharusnya menjadi milik Nezha.

敖丙：“没关系，是我占了灵珠才连累了你若以我一命能换你重生也算稍抵罪过了。”



Áo Bǐng :guānxi, shì wǒ zhàn le líng zhū cái liánlèi le nǐ, ruò yǐ wǒ yī mìng néng huàn nǐ chónghēng, yě suàn shāo dǐ zuìguò le.

“Tidak apa-apa. Akulah yang menempati Mutiara Roh sehingga menyusahkanmu. Jika dengan satu nyawaku bisa menukarkan kebangkitanmu kembali, itu sudah cukup untuk sedikit menebus kesalahanku.”

(NZ2/AB/J.00.M17.D52)

Tuturan Ao Bing ini menjalankan fungsi bekerja sama, yakni fungsi ilokusi yang tujuannya bersifat netral terhadap tujuan sosial tidak secara khusus berorientasi pada penguatan hubungan interpersonal, melainkan pada pemenuhan tanggung jawab moral yang diemban secara pribadi. Komitmen Ao Bing untuk mengorbankan nyawanya demi kebangkitan Nezha menunjukkan kesadaran bahwa ia memiliki hutang eksistensial yang harus dilunasi saat Ao Bing menempati Mutiara Roh yang seharusnya menjadi milik Nezha, dan kenyataan itulah yang menjadi landasan moral seluruh tuturannya. Hal ini tercermin secara eksplisit dalam frasa “也算稍抵罪过了” (yě suàn shāo dǐ zuìguò le) “itu sudah cukup untuk sedikit menebus kesalahanku” yang secara pragmatik menunjukkan bahwa Ao Bing tidak menempatkan pengorbanannya sebagai tindakan heroik yang mengharapkan pengakuan, melainkan sebagai kewajiban yang memang harus ia tunaikan. Frasa “若以一命能换你重生” (ruò yǐ wǒ yī mìng néng huàn nǐ chónghēng) yang memuat struktur bersyarat semakin mempertegas orientasi ini Ao Bing tidak berbicara tentang hubungannya dengan Nezha, melainkan tentang kalkulasi moral antara satu nyawa dan satu kebangkitan. Dengan demikian, tuturan Ao Bing memenuhi kriteria fungsi bekerja sama karena seluruh orientasi ilokusinya berpusat pada penyelesaian kewajiban moral yang bersifat personal, bukan pada penguatan relasi sosial antara penutur dan mitra tutur.

d. Pertentangan

Fungsi pertentangan merupakan jenis tindak tutur ilokusi yang tujuannya secara langsung berlawanan dengan norma sosial, sehingga aspek kesantunan tidak lagi diutamakan; penutur menggunakan bahasa secara konfrontatif, baik untuk mengungkapkan kemarahan, kekecewaan, maupun tekanan terhadap mitra tutur.

Data 3

Konteks : Tuturan ini berlangsung di sebuah kuil tempat Li Jing dan Nyonya Yin memanjatkan doa. Nyonya Yin datang dalam kondisi hamil besar yang telah berlangsung selama tiga tahun, sebuah kehamilan yang tidak wajar karena janin di dalam rahimnya yang kelak dikenal sebagai Nezha, tidak kunjung lahir. Selama tiga tahun itu Nyonya Yin telah rutin berdoa di kuil tersebut agar janinnya segera lahir dengan selamat. Namun karena doa yang dipanjatkan berkali-



kali selama tiga tahun tidak menunjukkan hasil, Nyonya Yin frustrasi ketika suaminya Li Jing kembali mengajaknya berdoa, hingga ia melontarkan ancaman akan menghancurkan kuil tersebut apabila janinnya masih belum juga lahir.

李靖：“夫人，你也来拜拜吧。”

Lǐ Jìng: Fūren nǐ yě lái bài bài ba.

“Istriku, mari kamu juga ikut berdoa saja.”

殷夫人：“拜拜拜都拜了，三年了再生不出来我砸了这破庙。”

Yīn fūrén: **Bài bài bài dōu bài le sān nián le, zài shēng bù chū lái wǒ zá le zhè pò miào!**

“Berdoa, berdoa, berdoa sudah tiga tahun aku berdoa! Kalau masih tidak bisa melahirkan juga, aku akan menghancurkan kuil bobrok ini!”

(NZ1/YFR/J.00.M06.D12)

Leech (1993) menempatkan fungsi pertentangan sebagai kategori tuturan yang paling jauh dari norma kesopanan sosial dan ancaman Nyonya Yin ini secara tepat mencerminkan hal tersebut. Yang menjadikan tuturan ini menarik secara pragmatis adalah kontradiksi yang terkandung di dalamnya, ancaman ini tidak diucapkan oleh sosok yang jahat atau bermusuhan, melainkan oleh seorang ibu yang telah tiga tahun mengandung tanpa bisa melahirkan. Kemarahan yang meledak dalam tuturan ini bukan lahir dari kebencian melainkan dari keputusasaan yang telah mencapai batasnya. Tujuan ilokusinya jelas berlawanan dengan norma sosial yang harmonis, Nyonya Yin mengancam akan menghancurkan tempat ibadah yang seharusnya dihormati namun di balik konfrontasi verbal tersebut tersimpan rasa frustrasi, sehingga tuturan ini memenuhi kategori fungsi pertentangan yang dikemukakan oleh Leech (1993).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dialog film *Nezha* dan *Nezha 2* mengandung seluruh enam kategori tindak ilokusi komisif yang dikemukakan Searle (1976), yaitu berjanji, bersumpah, menawarkan, mengancam, menyatakan kesanggupan, dan penolakan, dengan total 72 tuturan. Menyatakan kesanggupan merupakan jenis yang paling dominan dengan 20 tuturan, suatu pola yang dapat dikaitkan dengan situasi



naratif berulang yang menempatkan tokoh pada kebutuhan untuk mengungkapkan komitmen, tekad, atau kesiapan secara otonom ketika menghadapi konflik, bahaya, atau pengorbanan pribadi. Bersumpah merupakan yang paling jarang, hanya muncul dua kali, suatu hasil yang konsisten dengan kondisi pragmatisnya yang lebih menuntut, yang memerlukan intensitas emosional tinggi dan seruan kepada otoritas di luar hubungan antarpribadi biasa.

Berkenaan dengan fungsi ilokusi, analisis menggunakan kerangka Leech (1993) menemukan bahwa fungsi menyenangkan paling banyak terealisasi dengan 29 tuturan, disusul fungsi kompetitif dengan 20 tuturan, fungsi pertentangan dengan 17 tuturan, dan fungsi bekerja sama dengan 6 tuturan. Dominasi fungsi menyenangkan bersesuaian dengan proporsi tuturan berjanji dan menawarkan dalam korpus, yang keduanya berorientasi pada kepentingan mitra tutur dan pemeliharaan keharmonisan antarpribadi, sementara terbatasnya fungsi bekerja sama mencerminkan sedikitnya tuturan yang bersifat netral secara sosial dalam kedua film.

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa taksonomi komisif Searle (1976) dan kerangka fungsional Leech (1993), meskipun pada mulanya dikembangkan untuk mendeskripsikan interaksi lisan yang terjadi secara alami, tetap dapat diterapkan secara analitis pada dialog sinematik yang dikonstruksi dalam film animasi berbahasa Mandarin. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada kajian interdisipliner studi Tiongkok dengan menghubungkan teori pragmatik pada reinterpretasi sinematik kontemporer atas narasi mitologis Tiongkok, menunjukkan bagaimana komitmen verbal dalam dialog bersinggungan dengan elemen-elemen tematik seperti bakti kepada orang tua, otoritas kosmologis, dan kemandirian individu, serta dengan demikian mengilustrasikan bagaimana analisis linguistik dapat memperkaya kajian yang lebih luas mengenai produksi budaya Tiongkok dalam media populer.

Bagi peneliti yang tertarik menerapkan kerangka Searle (1976) dan Leech (1993) dalam penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kajian pragmatik lebih lanjut. Penelitian mendatang dapat memanfaatkan sumber data alternatif, seperti drama televisi, serial, atau variety show, dan mengingat luasnya ruang lingkup penelitian tindak ilokusi, dapat memperoleh manfaat dari pemfokusan pada satu jenis komisif tunggal untuk memungkinkan analisis yang lebih mendalam, terarah, dan komprehensif.

DAFTAR REFERENSI



- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. London: Oxford University Press.
- Chaer, A. (2002). *Pembakuan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, A. (2010). *Pragmatik: Perkenalan awal*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2005). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Grundy, P. (2008). *Doing Pragmatics*. London: Hodder Education.
- Huang, Y. (2017). *Pragmatics (2nd ed.)*. Oxford: Oxford University Press.
- Kravchenko, N., Chaika, O., Kryknitska, I., & Letunovska, I. (2022). Commissive modality of international legal discourse: An implicit mitigation of the bindingness. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(6), 1039–1046. *Academy Publication*.
<https://doi.org/10.17507/tpls.1206.03>
- Leech, G.(1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik. Terjemahan M.D.D Oka*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Levinson, S. C. (2019). *Pragmatics (2nd ed)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P. W. J. (1987). *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pagmar, D. (2016). *Frequency, Form, and Distribution of Illocutionary Speech Acts in Swedish Parent-Child Interaction*. DiVA Portal Stockholm University, 15 HE credits: 1–51.
- Peng, L., Wang, S., Jiang, H., Wang, K., & Li, G. (2024). How Illocutionary Acts Influence Citizens' Dissemination Behavior of Government Information. *Journal of Global Information Management (JGIM)*, 32(1), 1-25. <https://doi.org/10.4018/JGIM.349961>
- Rahma, A. N. (2018). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film Animasi *Meraih Mimpi*. *Skriptorium*, 2(2), 13-24.
- Searle, J. R. (1976). *A classification of illocutionary acts*. *Language in Society*, 5(1), 1–23
- Searle, J. R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Searle, J.R. (1969). *Speech Act: An Essay in The Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Scott, Mike. 2022. *Pragmatics*. London: Routledge.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tempo. (2025, 12 Mei). Bedah film animasi Cina Ne Zha 2 dengan capaian rekor perfilman dunia. Tempo.co. <https://www.tempo.co/teroka/bedah-film-animasi-cina-ne-zha-2-dengan-capaian-rekor-perfilman-dunia-2061092>
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar